



Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin

Fitriana Retno Aji^{1✉}, Rasidi²

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.860](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860)

✉ Corresponding author:
[fitriyanaretnoaji@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Moderasi beragama; Anak Usia Dini; Peran guru; Internalisasi Nilai;

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 5 guru, dan 10 anak sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama: penerapan metode pembelajaran variatif seperti bercerita dan bermain peran yang secara efektif meningkatkan perilaku prososial siswa, penggunaan media pembelajaran kontekstual yang membantu pemahaman konsep moderasi, dan sistem evaluasi berkelanjutan yang menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan anak menghargai perbedaan. Implementasi program dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan kelembagaan dan SDM memadai, serta faktor penghambat meliputi kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan sumber belajar. Program ini berhasil mentransformasi pemahaman dan perilaku anak dalam menghargai perbedaan, yang tercermin dari berkurangnya konflik berbasis perbedaan dan meningkatnya kolaborasi antaranak dalam aktivitas pembelajaran.

Abstract

Keywords:

Religious moderation; Early Childhood; Role of teacher; Internalization of Values;

This study aims to analyze the role of teachers in instilling religious moderation values in early childhood at RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan. This study uses a qualitative case study approach involving 1 principal, 5 teachers, and 10 children as informants. Data were collected through participant observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study identified three main strategies: the application of varied learning methods such as storytelling and role-playing that effectively increase students' prosocial behaviour, the use of contextual learning media that helps understand the concept of moderation and a continuous evaluation system that shows positive developments in children's ability to appreciate differences. The program's implementation is influenced by supporting factors such as adequate institutional and human resource support and inhibiting factors, including teacher competency gaps and limited learning resources. This program has succeeded in transforming children's understanding and behaviour in appreciating differences, as reflected in reduced conflict based on differences and increased collaboration between children in learning activities.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya menghadapi tantangan serius terkait fenomena radikalisme dan intoleransi yang semakin mengkhawatirkan (Aziz, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap intoleran dan pemahaman keagamaan yang rigid di berbagai lapisan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Kusainun, (2020) menemukan bahwa pemahaman keagamaan yang tekstual dan eksklusif telah merambah ke dalam institusi pendidikan, termasuk pada tingkat pendidikan dasar. Setara Institute dalam penelitiannya tahun 2020 mencatat adanya peningkatan 8% kasus intoleransi dibanding tahun sebelumnya (Irfany, 2023), sementara survei Wahid Foundation, (2019) mengungkapkan bahwa 57.1% responden memiliki kebencian terhadap kelompok yang berbeda. Jamhari & Nisa, (2021) juga melaporkan bahwa 58.5% siswa memiliki pandangan keagamaan yang radikal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga telah menyebar ke daerah-daerah yang sebelumnya dikenal memiliki tradisi toleransi yang kuat seperti dalam masyarakat tradisional.

Tren terkini menunjukkan situasi yang semakin mengkhawatirkan, yaitu dengan adanya peningkatan konten intoleran di media sosial yang menasar kelompok usia muda, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT melaporkan, sedikitnya terdapat 2.264 akun media sosial yang memuat 10.519 konten berbau aktivitas terorisme seperti anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia, anti-Pancasila, dan intoleransi (Willy Medi Christian Nababan, 2024). Berdasarkan pemetaan BNPT, meski saat ini nihil serangan fisik, pola pendekatan teroris berubah menjadi lebih halus dengan target perempuan, anak, dan remaja.

Keprihatinan terhadap merebaknya radikalisme dan intoleransi semakin meningkat ketika beberapa penelitian menemukan adanya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai ekstremisme melalui jalur pendidikan. Penelitian Sodikin, (2019) mengungkapkan adanya infiltrasi paham radikal melalui berbagai media pembelajaran, termasuk buku bacaan anak dan konten media sosial yang dikonsumsi oleh keluarga muda. Kondisi ini diperparah dengan munculnya komunitas-komunitas eksklusif yang membatasi interaksi anak-anak hanya dengan kelompok yang sepeham, sehingga menciptakan *bubble* sosial yang rentan terhadap *prejudice* dan stereotip negatif terhadap kelompok lain.

Menyikapi kondisi tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Hasil kajian Ekaningtyas & Yasa, (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan cara pandang anak terhadap perbedaan. Periode usia dini merupakan *golden age* dimana anak-anak memiliki kemampuan optimal dalam menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono dkk., (2021) mengonfirmasi bahwa nilai-nilai yang tertanam pada usia dini cenderung menjadi fondasi karakter yang relatif permanen pada fase kehidupan selanjutnya.

Periode usia dini merupakan *golden age* dimana anak-anak memiliki kemampuan optimal dalam menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono dkk., (2021) mengonfirmasi bahwa nilai-nilai yang tertanam pada usia dini cenderung menjadi fondasi karakter yang relatif permanen pada fase kehidupan selanjutnya. Studi terbaru dari Wainryb dkk., (2024) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa 90% pembentukan pola pikir dasar tentang perbedaan dan keberagaman terjadi sebelum usia 7 tahun. Penemuan ini menegaskan bahwa usia dini tidak hanya menjadi masa kritis untuk pengembangan karakter individu, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perspektif sosial yang inklusif.

Urgensi penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini juga didukung oleh temuan bahwa intervensi pendidikan karakter yang dilakukan pada fase remaja atau dewasa memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah. Studi yang dilakukan Yeager & Dweck, (2023) mendemonstrasikan bahwa pola pikir dan sikap intoleran yang sudah terbentuk pada usia remaja membutuhkan upaya deradikalisasi yang jauh lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama. Sebaliknya, anak-anak yang sejak dini terpapar dengan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan perkembangan empati dan kemampuan menghargai perbedaan yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memainkan peran yang sangat strategis sebagai garda terdepan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian Morgan dkk., (2021) menemukan bahwa guru PAUD memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang anak terhadap perbedaan melalui pemodelan sikap dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang sikap dan perilakunya seringkali diinternalisasi secara tidak sadar oleh anak-anak. Peran strategis guru PAUD semakin vital mengingat anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya di lingkungan sekolah. Interaksi intensif antara guru dan anak di sekolah menciptakan peluang yang sangat besar untuk penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk moderasi beragama. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, guru PAUD memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan sehari-hari anak.

Walaupun demikian, Kapasitas dan kesiapan guru PAUD dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Studi yang dilakukan Muslih dkk., (2024) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang moderasi beragama dengan kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Beberapa guru masih mengalami kebingungan dalam menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam bahasa dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat

perkembangan anak usia dini. Tantangan lain yang teridentifikasi adalah minimnya strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional yang cenderung verbalistik dan kurang mempertimbangkan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih responsif terhadap pendekatan konkret dan experiential. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya media pembelajaran dan sumber daya pendukung yang dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Kebutuhan akan strategi yang efektif dalam menginternalisasi moderasi beragama semakin mendesak mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi di era digital. Paparan anak-anak terhadap konten intoleran dan radikal semakin masif melalui berbagai platform digital yang mudah diakses. Tanpa strategi yang tepat, upaya internalisasi moderasi beragama di PAUD berisiko tidak mampu mengimbangi pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat bergantung pada ketepatan strategi yang digunakan, terutama dalam hal kesesuaiannya dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

Proses internalisasi nilai pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari kelompok usia lainnya, mengingat tahap perkembangan mereka yang masih dalam masa *golden age*. Strategi pembelajaran yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membentuk karakter anak. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya membantu anak memahami konsep moderasi beragama secara kognitif tetapi juga mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Untuk memahami bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang holistik serta berkelanjutan.

Pengembangan strategi guru dalam menginternalisasi moderasi beragama pada anak usia dini menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Upaya ini perlu dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari karakteristik perkembangan anak, kompetensi guru, hingga dukungan lingkungan pembelajaran yang memadai. Melalui pengembangan strategi yang efektif dan terukur, proses internalisasi moderasi beragama pada anak usia dini dapat berjalan optimal dan memberikan dampak jangka panjang bagi pembentukan generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Hal ini menjadi sangat diperlukan mengingat peran pendidikan anak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi guru dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. Penelitian ini akan menganalisis proses implementasi strategi beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini juga akan menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan pemahaman dan perilaku anak dalam konteks moderasi beragama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi strategi guru dalam menginternalisasi moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan satu kepala sekolah dengan pengalaman minimal 5 tahun, lima guru tersertifikasi dengan pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan sepuluh anak usia 5-6 tahun yang telah belajar minimal satu semester. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan melalui observasi partisipatif selama 20 hari efektif pembelajaran dengan mengamati aktivitas bercerita, bermain peran, dan interaksi sosial anak menggunakan instrumen terstandar 15 indikator perilaku, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dalam tiga sesi masing-masing berdurasi 90 menit dan guru dalam dua sesi masing-masing berdurasi 60 menit, serta studi dokumentasi terhadap RPPH, RPPM, portofolio anak, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah tentang kebijakan moderasi beragama dengan implementasinya oleh guru di kelas dan responsnya pada anak, triangulasi teknik dengan memeriksa kesesuaian antara pernyataan guru saat wawancara dengan praktik pembelajaran yang teramati dan tercatat dalam RPPH, serta member check dan perpanjangan pengamatan dua minggu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian untuk memastikan ketepatan interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menginternalisasi Moderasi Beragama

Hasil penelitian di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan mengungkapkan implementasi strategi guru dalam menginternalisasi moderasi beragama yang mencakup metode pembelajaran, pendekatan penyampaian nilai, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi penerapan strategi. Analisis data menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan melibatkan pola sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Metode bercerita menjadi strategi utama dalam proses internalisasi, hal tersebut mendukung teori perkembangan kognitif Piaget tentang tahap pra-operasional anak usia dini yang memerlukan representasi simbolik dalam

memahami konsep abstrak. Penerapan metode ini diperkuat dengan aktivitas bermain peran sebagai wadah praktik langsung nilai-nilai moderasi beragama dalam situasi pembelajaran terstruktur. Hasil ini mengonfirmasi penelitian Purwanty & Fredy, (2020) tentang efektivitas kombinasi metode bercerita dan bermain peran dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

"Pemilihan metode bercerita dan bermain peran mempertimbangkan karakteristik anak usia dini. Nilai-nilai moderasi beragama lebih mudah ditangkap melalui cerita menarik dan kegiatan langsung yang melibatkan anak dalam pembelajaran" (W.KS.01)

Pendekatan penyampaian nilai moderasi beragama dilaksanakan secara integratif dan kontekstual dalam rangkaian pembelajaran. Hasil observasi mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran dari kegiatan pembuka hingga penutup. Pendekatan integratif ini selaras dengan konsep pembelajaran terpadu yang dikemukakan Rubtsov, (2020) dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual dalam pembentukan pemahaman anak. Implementasi pendekatan integratif berkontribusi pada terbentuknya pemahaman anak tentang moderasi beragama secara natural dan berkelanjutan.

"Nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti berbagi bekal atau bermain bersama. Perbedaan makanan karena keyakinan atau budaya dijadikan pembelajaran bahwa keberagaman itu normal dan perlu dihormati" (W.G1.02)

Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual menjadi komponen penguat dalam proses internalisasi nilai. Dalam temuan observasi mengindikasikan adanya pemanfaatan beragam media visual dan audio-visual yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pemanfaatan boneka tangan, buku cerita bergambar, dan video animasi pendek berkontribusi pada pemahaman anak tentang konsep moderasi beragama. Hasil ini memperkuat penelitian Suboh dkk., (2023) dan Suharti dkk., (2023) tentang efektivitas penggunaan multimedia dalam pembelajaran nilai pada anak usia dini. Keberhasilan penggunaan media pembelajaran berkaitan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan pengalaman konkret dan stimulasi multi-sensori.

"Boneka tangan dengan karakter berbeda pakaian adat atau representasi pemeluk agama yang beragam sangat efektif menarik perhatian anak. Media ini membantu anak memahami keindahan perbedaan dalam keseharian" (W.G2.03)

Evaluasi penerapan strategi dilaksanakan melalui sistem assessment berkelanjutan yang mencakup pengembangan instrumen observasi untuk mengukur perkembangan pemahaman dan sikap anak terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Sistem evaluasi ini konsisten dengan teori assessment perkembangan anak usia dini yang dikemukakan Goldstein & Flake, (2016) tentang penilaian autentik dan berkelanjutan. Dokumentasi perkembangan anak menunjukkan adanya instrumen evaluasi dengan indikator-indikator spesifik terkait pemahaman dan praktik moderasi beragama, yang memperkuat hasil penelitian Hamid (2023) tentang penerapan assessment autentik dalam pembelajaran nilai pada anak usia dini.

Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Menginternalisasi Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Analisis terhadap implementasi moderasi beragama di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan program. Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa faktor pendukung implementasi mencakup aspek kelembagaan dan sumber daya manusia. Kebijakan lembaga yang terstruktur dalam bentuk kurikulum terintegrasi menjadi landasan operasional pelaksanaan program moderasi beragama. Dukungan kelembagaan ini terwujud dalam alokasi anggaran pengembangan program dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cahyaningrum, (2015) yang mengungkapkan korelasi antara dukungan kelembagaan dengan keberhasilan program pendidikan karakter di lembaga PAUD.

"Lembaga berkomitmen penuh mendukung program moderasi beragama melalui pengalokasian anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran dan pelatihan guru secara berkala" (W.KS.02)

Faktor penghambat implementasi program teridentifikasi dalam beberapa aspek yang saling berkaitan. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi guru dalam memahami dan menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran. Keterbatasan referensi dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi kendala dalam pengembangan materi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Jhon, W., (2021) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya pembelajaran menjadi tantangan

utama dalam implementasi program pendidikan karakter di tingkat PAUD. Analisis data juga mengungkapkan adanya variasi pemahaman orang tua tentang konsep moderasi beragama yang berimplikasi pada kontinuitas program di lingkungan keluarga.

Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui serangkaian program pengembangan yang sistematis. Lembaga mengembangkan program peningkatan kompetensi guru melalui workshop dan pendampingan berkala yang melibatkan akademisi dan praktisi pendidikan. Program pengembangan ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan evaluasi berkelanjutan sebagaimana dikemukakan dalam teori pengembangan profesional guru oleh Kennedy, (2016). Lembaga juga membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran. Upaya ini menghasilkan modul pembelajaran moderasi beragama yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru dalam Menginternalisasi Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Kategori	Faktor	Deskripsi
Faktor Pendukung	Dukungan Kelembagaan	Kebijakan terstruktur dalam bentuk kurikulum terintegrasi.
	Sumber Daya Manusia	Keterlibatan guru dan staf dalam pelaksanaan program moderasi beragama.
Faktor Penghambat	Kesenjangan Kompetensi Guru	Guru kesulitan memahami dan menerjemahkan konsep moderasi beragama dalam praktik pembelajaran.
	Keterbatasan Sumber Belajar	Minimnya referensi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
	Variasi Pemahaman Orang Tua	Pemahaman orang tua yang berbeda-beda tentang konsep moderasi beragama memengaruhi kontinuitas program di rumah.
Strategi Mengatasi Hambatan	Pengembangan Kompetensi Guru	Workshop dan pendampingan berkala untuk guru.
	Pengembangan Sumber Belajar	Membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pihak.
	Evaluasi Berkelanjutan	Program dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan evaluasi rutin.

Capaian Internalisasi Moderasi Beragama di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan

Capaian internalisasi moderasi beragama di RA Darul Mukhlisin Pademawu Pamekasan memperlihatkan transformasi pada tiga aspek utama. Selaras dengan teori perkembangan sosial-kognitif Bandura, hasil observasi mengungkapkan bahwa perkembangan pemahaman anak tentang moderasi beragama terwujud dalam kemampuan mengidentifikasi dan menghargai perbedaan di lingkungan sekitar. Sebagian besar peserta didik menampilkan pemahaman komprehensif terhadap konsep keberagaman melalui pengenalan berbagai tradisi keagamaan, pakaian adat, dan kebiasaan budaya yang berbeda. Pola perkembangan pemahaman ini berkorespondensi dengan temuan Park, (2011) yang menggarisbawahi kontribusi exposure terhadap pengalaman konkret dalam membentuk pemahaman anak usia dini tentang keberagaman.

Transformasi pemahaman anak terhadap nilai moderasi beragama tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku yang terukur melalui instrumen observasi yang terstandar. Pengamatan berkala menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam berbagai aspek perkembangan. Analisis data menunjukkan kemajuan nyata dalam frekuensi perilaku prososial, seperti berbagi mainan secara sukarela, membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa diminta, serta mengajak bermain anak-anak dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Sari dkk., (2023) dalam kajiannya di beberapa PAUD telah mengidentifikasi adanya hubungan positif yang kuat antara pemahaman nilai moderasi dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Temuan tersebut terkonfirmasi melalui evaluasi kualitatif dalam penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar peserta didik memperlihatkan kemajuan substansial dalam aspek empati, kepedulian sosial, kemampuan mengelola konflik, serta menampilkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari.

Dampak sistemik dari implementasi program moderasi beragama pada lingkungan pembelajaran menampilkan pola yang bernilai. Bronfenbrenner, melalui teori ekologi perkembangan, telah memetakan peran lingkungan dalam membentuk perilaku anak, yaitu sebuah premis yang terefleksi dalam temuan penelitian ini. Analisis data mengungkapkan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang inklusif, ditandai dengan berkurangnya kasus konflik berbasis perbedaan dan meningkatnya kolaborasi antaranak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkap fenomena dampak berkelanjutan (sustainable effect) yang menjangkau lingkungan keluarga. Data dari program parenting mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku anak di rumah, khususnya dalam hal sensitivitas terhadap perbedaan dan kemampuan berempati. Temuan ini memperluas perspektif Smith, (2021) tentang kapasitas anak sebagai agen perubahan dalam

mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama ke lingkungan keluarga, dengan menambahkan dimensi konkret tentang manifestasi peran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif kelembagaan, studi Safira, (2020) tentang pendekatan sistemik dalam pengembangan program pendidikan karakter di lembaga PAUD menyediakan kerangka analitis yang bermanfaat untuk memahami transformasi yang terjadi di RA Darul Mukhlisin. Keberhasilan program ini mengakselerasi transformasi kurikulum terintegrasi yang mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, dengan dokumentasi kurikulum menampilkan pertambahan substansial dalam proporsi muatan moderasi beragama pada perencanaan pembelajaran semesteran. Transformasi kurikulum ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan Hamidah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang cara perubahan struktural berkontribusi pada penciptaan dampak berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Tabel 2. Capaian Internalisasi Moderasi Beragama Di RA Darul Mukhlisin

Aspek	Temuan Penelitian	Konteks dan Implikasi
Pemahaman Anak tentang Moderasi Beragama	Anak mampu mengidentifikasi dan menghargai perbedaan melalui pengenalan tradisi keagamaan, pakaian adat, dan kebiasaan budaya.	Exposure terhadap pengalaman konkret membantu membentuk pemahaman anak tentang keberagaman.
Perubahan Sikap dan Perilaku	Anak menunjukkan perilaku prososial (berbagi, membantu, bermain tanpa diskriminasi).	Pemahaman nilai moderasi berhubungan positif dengan perkembangan kecerdasan interpersonal.
Dampak Sistemik pada Lingkungan Pembelajaran	Ekosistem pembelajaran yang inklusif, konflik berbasis perbedaan berkurang, kolaborasi meningkat.	Lingkungan pembelajaran yang mendukung menguatkan perilaku moderat dan kolaboratif.
Dampak Berkelanjutan pada Lingkungan Keluarga	Anak menunjukkan empati dan sensitivitas terhadap perbedaan di rumah, orang tua melaporkan perubahan positif.	Anak menjadi agen perubahan yang mentransmisikan nilai moderasi beragama ke keluarga.
Transformasi Kurikulum Lembaga	Kurikulum terintegrasi nilai moderasi beragama, proporsi muatan meningkat dalam perencanaan pembelajaran.	Perubahan struktural memperkuat dampak berkelanjutan program pendidikan karakter.

4. KESIMPULAN

Internalisasi moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin menunjukkan hasil yang nyata melalui penerapan strategi yang komprehensif. Penerapan metode bercerita dan bermain peran yang didukung melalui penggunaan media pembelajaran kontekstual seperti boneka tangan dan buku cerita bergambar, terbukti bermanfaat dalam membangun pemahaman anak tentang nilai-nilai moderasi beragama. Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya perilaku prososial anak, berkurangnya konflik berbasis perbedaan, dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif. Meski menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber belajar dan beragamnya pemahaman orang tua, dukungan kelembagaan yang kuat dan komitmen guru memungkinkan program berjalan dengan baik. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan bagi guru untuk mengikuti pelatihan berkala dan mengembangkan kumpulan media pembelajaran kontekstual, sementara pembuat kebijakan perlu menyediakan panduan praktis dan anggaran khusus pengembangan program. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada studi perbandingan antara RA di daerah pedesaan dan perkotaan, serta pengembangan model evaluasi yang lebih menyeluruh untuk mengukur capaian program moderasi beragama di tingkat PAUD.

5. REFERENSI

- Aziz, A. (2022). Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i1.461>
- Cahyaningrum, E. S. (2015). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3039>
- Ekaningtyas, N. L. D., & Yasa, I. M. A. (2022). Internalization of Religious Values in Early Childhood. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1608–1614. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.656>
- Goldstein, J., & Flake, J. K. (2016). Towards a framework for the validation of early childhood assessment systems. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(3), 273–293. <https://doi.org/10.1007/s11092-015-9231-8>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Irfany, M. R. (2023). Teologi Toleransi menurut Hans Kung dan Abdurrahman Wahid. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 116–129. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19423>

- Jamhari, J., & Nisa, Y. F. (2021). Voices from Indonesian Legislative on Religious Education Policy. *Studia Islamika*, 28(1), 245–252. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.20515>
- Jhon, W. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: Experience from Indonesia. *İlköğretim Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Kennedy, M. M. (2016). How Does Professional Development Improve Teaching? *Review of Educational Research*, 86(4), 945–980. <https://doi.org/10.3102/0034654315626800>
- Kusainun, N. (2020). Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.36768/abdau.v3i2.98>
- Morgan, C. W., Du, K., & Friesen, A. (2021). Responding to Difference: Enacting Inclusive Early Childhood Education Through the Social-Relations Approach. *Young Exceptional Children*, 24(3), 170–186. <https://doi.org/10.1177/10962506211010719>
- Muslih, M., Luthfan, M. A., Abdullah, R. R., & Setiawan, A. (2024). The Engagement of Islamic Religious Education Teachers of Primary Schools in Semarang in Instilling Religious Moderation. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 189–206. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.23080>
- Park, C. C. (2011). Young Children Making Sense of Racial and Ethnic Differences: A Sociocultural Approach. *American Educational Research Journal*, 48(2), 387–420. <https://doi.org/10.3102/0002831210382889>
- Purwanti, R., & Fredy, F. (2020). Ethnomatematics Malind-Papua: Cultural Integration in Basic Competency of Mathematics in Elementary Schools / Etnomatematika Malind-Papua: Integrasi Budaya dalam Kompetensi Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i2.521>
- Rubtsov, V. V. (2020). Two Approaches to the Problem of Development in the Context of Social Interactions: L.S. Vygotsky vs J. Piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 5–14. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160302>
- Safira, D. (2020). Design Character Education Learning Using the Holistic Approach in Kindergarten. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*. 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.004>
- Sari, A. N. P., Simamora, H. I. T., Sipahutar, M. A., Manalu, G. J., Napitupulu, E. P., & Panggabean, D. E. (2023). Spiritual Moderation for Early Childhood in Encouraging Tolerance Values. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4209–4222. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4519>
- Smith, J. (2021). Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology. *Sociology of Religion*, 82(3), 332–356. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>
- Sodikin, S. (2019). Literasi Media di Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Radikalisme Persepektif Al-Qur'an. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.1902>
- Suboh, N., Ibrahim, R., & Yasran, A. (2023). Fostering Creativity and Moral Values Among Preschool Children Through Multimedia Storyboards. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11), Pages 1141-1150. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i11/19431>
- Suharti, S., Purnomo, M. E., & Karoma, K. (2023). Multimedia Pembelajaran Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Aspek Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7851–7862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5876>
- Wahid Foundation. (2019). *Program—Melihat Wajah Keberagamaan Indonesia*. <https://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Melihat-Wajah-Keberagamaan-Indonesia>
- Wainryb, C., Shaw, L. A., Langley, M., Cottam, K., & Lewis, R. (2024). Children's Thinking About Diversity of Belief in the Early School Years: Judgments of Relativism, Tolerance, and Disagreeing Persons. *Child Development*, 75(3), 687–703. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00701.x>
- Willy Medi Christian Nababan. (2024). *Sepanjang 2024, Ada 2.264 Akun Medsos Sebarkan Konten Terorisme*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/sepanjang-2024-ada-2264-akun-medsos-dan-10519-konten-berbau-terorisme>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2023). Mindsets and adolescent mental health. *Nature Mental Health*, 1(2), 79–81. <https://doi.org/10.1038/s44220-022-00009-5>